

Bentuk-bentuk wadah kubur kayu di Sulawesi Selatan dan Tenggara

Bernadeta AKW

Pendahuluan

Tradisi penguburan mayat telah dikenal ribuan tahun lalu. Data tertua tentang penguburan mayat ditemukan di Lemoustier Prancis Selatan yang dilakukan oleh manusia. lembah Neander. Posisinya dibaringkan miring dengan kaki terlipat diatas tumpukan batu api. Bersama dengan mayat tersebut ditanam pula alat-alat batu dan sejumlah tulang binatang (Howell, 1980: 130).

Di Indonesia, bukti tertua tentang penguburan diperlihatkan pada situs Gua Sodong di Jawa Timur yang diekskavasi oleh van Heekeren tahun 1931 dan dilanjutkan pada tahun 1935. Dalam ekskavasi itu ditemukan tulang-tulang manusia yang dikuburkan dengan kaki terlipat dan tangan menyilang di bagian perut (Soejono, 1975: 136-137). Menurut Heekeren, sistem penguburan tertua lainnya ditemukan di situs Gua Lawa (Sampung) Jawa Tengah. Data tersebut berupa tulang-tulang manusia yang dikuburkan dengan posisi terlipat (*flexed position*), bukti ini berasal dari jaman Mesolitik (Heekeren, 1972: 94; Widianto dkk, 1987 :15).

Selain yang disebutkan di atas telah ditemukan pula penguburan menjelang masa akhir prasejarah antara lain di situs Gilimanuk (Bali), Gunung Piring (Lombok), Anyer (Jawa Barat). Hasil ekskavasi di situs Gilimanuk menunjukkan adanya gambaran tanda-tanda penguburan

lebih kompleks, seperti yang dikatakan oleh Soejono yang membagi pola penguburan dengan Pola I – IV .

Pola I disebut dengan penguburan pertama (*primary burial*), meliputi satu atau dua mayat dengan beberapa sikap. Pola II disebut dengan penguburan kedua (*secondary burial*) dalam susunan bermacam-macam. Pola III adalah campuran antara Pola I dan Pola II. Pola IV adalah penguburan menggunakan tempayan (Widianto, dkk 1987:16).

Adanya kenyataan bahwa tradisi penguburan prasejarah di Indonesia masih memperlihatkan kelanjutannya sebagaimana yang ditemukan pada suku bangsa tertentu, dengan menggunakan wadah dari kayu, seperti yang dijumpai di timur laut, Tanimbar, Babar dan Toraja (Soejono, 1987: 1-2), menunjukkan bahwa tradisi ini tidak terputus, yang akarnya berasal dari masa prasejarah.

Penguburan dengan menggunakan wadah kayu, sesungguhnya ada yang masih berlanjut dan ada pula yang tidak. Hal seperti ini dicontohkan pada daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini, di kedua propinsi tersebut telah berhasil ditemukan sejumlah situs penguburan dengan sistem wadah kubur kayu antara lain: Tana Toraja, Polewali Mamasa, Mamuju, Enrekang, Selayar, Bulukumba dan Kolaka.

Dalam teori dijelaskan bahwa anasir-anasir budaya prasejarah utamanya tradisi megalitik masih memperlihatkan kelanjutan sampai sekarang, sebagai contoh, Pulau Nias, Nusa Tenggara dan Tana Toraja (Soejono, 1975: 278-283).

Pada sebagian masyarakat Indonesia yang melakukan praktek penguburan menggunakan wadah kayu, dapat ditelusuri latar belakang kepercayaannya yang masih asli dan memperlihatkan tanda-tanda bervariasi di tiap-tiap daerah. Tata cara penguburan yang dilakukan yaitu melalui serangkaian upacara ritual dari awal hingga akhir prosesi. Wadah kubur dipersiapkan sedemikian rupa dengan berbagai bentuk seperti bentuk perahu, kerbau, babi dan rumah. Wadah ini selain digunakan sebagai wadah untuk mengantar jenazah ke tempat peristirahatan, juga berfungsi sebagai kuburan, oleh karena wadah tersebut ditempatkan pada ceruk, gua, hutan atau di tenggelamkan ke laut.

Tradisi ini mengingatkan kita pada tradisi megalitik, di mana kematian adalah satu fase yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam kepercayaan megalitik upacara kematian adalah tahap menentukan bagi kelangsungan hidup si mati dalam dunia arwah sehingga tidak heran apabila prosesnya diselenggarakan sebaik mungkin.

Contoh menarik tentang peninggalan wadah kubur kayu di Sulawesi Selatan dan Tenggara, adalah di samping sebagian masih berlanjut, dan sebagian lainnya hanya berupa sisa-sisa peninggalan, juga dari segi bentuk memperlihatkan variasi di mana tradisi itu berlangsung. Pada umumnya di Sulawesi Selatan dan Tenggara wadah-wadah kubur kayu ditemukan dalam ceruk, gua, atau liang yang sengaja dipahat.

Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara dihuni oleh sedikitnya tujuh suku bangsa yaitu : Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Tolaki, Muna dan Buton. Asal usul bangsa ini diperkirakan berasal dari India Selatan (Cina Selatan) yang bermigrasi ke Nusantara pada jaman prasejarah. Dalam proses migrasi itu, sudah sewajarnya terbawa pula adat dan kebiasaan mereka ke daerah yang mereka tempati sekarang.

Adapun bukti-bukti peninggalan arkeologis berupa wadah kubur kayu, yang persebarannya meluas di kawasan Sulawesi Selatan dan Tenggara, menunjukkan adanya persamaan budaya yang mereka jalankan, yang akarnya berasal dari masa prasejarah. Wadah kubur kayu yang ditemukan di dua wilayah propinsi ini masing-masing memiliki persamaan. Di samping itu terdapat pula perbedaan-perbedaan. Dalam usaha menemukan serta mencari persamaan dan perbedaannya, maka pada kesempatan ini diuraikan data-data yang berhasil diperoleh dari berbagai situs.

Perbedaan dan persamaan yang dimaksud adalah mencakup: bentuk dan latar belakang budaya masyarakat yang mendorong adanya perilaku penguburan dengan menggunakan wadah kayu.

Bentuk-bentuk wadah kubur kayu

Situs-situs yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut: Situs Londa, Lombok, Ke'te dan Lomo (Tana Toraja); Situs Tedong-Tedong, Lanja (Polmas); Situs Tontonan (Enrekang); Situs Barang-Barang (Selayar); Situs Gua Passea (Bulukumba) Yang berada di propinsi Sulawesi Selatan. Sedang Situs Gua Lawatu, Wolatu (Kolaka) di propinsi Sulawesi Tenggara.

Adapun bentuk-bentuk wadah kubur yang akan diuraikan berikut ini :

Tana Toraja

Secara umum bentuk-bentuk wadah kubur di Tana Toraja disebut **erong** yaitu wadah yang terbuat dari kayu yang kuat untuk menempatkan mayat di dalamnya, sekaligus menjadi tempat penguburannya. Erong ini dibuat dengan cara memberikan rongga yang cukup bagi si mati lalu diberi tutup. Adapun bentuk-bentuk yang berhasil diidentifikasi adalah: Bentuk rumah adat (Tongkonan), perahu, babi, kerbau dan bentuk bulat. Bentuk-bentuk ini berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Namun bentuk-bentuk awal masih dapat diidentifikasi seperti bentuk perahu, kerbau dan babi.

Polewali Mamasa

Di daerah ini berhasil ditemukan dua buah situs dengan ciri-ciri masing-masing, yaitu wadah kubur bentuk kerbau dan babi serta bentuk peti persegi empat panjang. Perlu diketahui bahwa untuk situs-situs di daerah Polmas masih terdapat bentuk-bentuk lain seperti bentuk kuda dan perahu.

Enrekang

Sampai saat ini baru terdapat sebuah situs yang berhasil diidentifikasi yang menyimpan data pengukuran wadah kayu, yaitu pada situs Tontonan. Bentuknya menyerupai bentuk perahu dan peti persegi empat panjang, disamping bentuk babi yang distilir.

Selayar

Pada umumnya wadah kubur kayu dari daerah ini berbentuk perahu, disamping bentuk kelamin laki-laki serta persegi empat panjang.

Bulukumba

Seperti pada umumnya yang ditemukan di daerah selayar, penemuan wadah kubur kayu

di situs gua Passea, umumnya berbentuk perahu dan persegi empat panjang.

Kolaka

Di daerah ini telah ditemukan beberapa situs gua yang memiliki tinggalan wadah kubur kayu. Namun pada saat ini baru diidentifikasi dua buah situs yaitu Situs Gua Lawatu dan Gua Wolatu. Identifikasi bentuk wadah situs-situs ini berupa bentuk perahu dan bentuk rumah. Dari segi bentuk memperlihatkan adanya beberapa kesamaan antara satu situs dengan situs yang lain.

Dari sampel yang diolah untuk menentukan perbedaan dan persamaannya, terdapat hal-hal yang dapat diuraikan lebih lanjut, yaitu ukuran, motif dan teknik memberikan hiasan. Dari segi ukuran, wadah-wadah kuburan tersebut memperlihatkan pola ukuran yang kurang lebih sama. Namun ada beberapa diantaranya berukuran besar, seperti yang ditemukan di situs gua Lelewawo (Kolaka) dengan ukuran panjang 3,24 meter dan tinggi 0,73 meter. Menurut pengamatan, wadah kubur ini adalah salah satu yang terindah, karena seluruh permukaan badan dan tutupnya dipenuhi berbagai macam hiasan dengan cara pahat dan ukiran tembus.

Jenis-jenis lain wadah kubur yang ada, yaitu wadah kubur yang berukuran kecil (untuk anak-anak) yang ditemukan di Kolaka. Pada umumnya ukuran panjang wadah ini tidak ada yang mencapai panjang 3 meter. Dari hasil deskripsi yang dilakukan rata-rata wadah berukuran panjang 2 – 27 meter dan lebar 40 – 70 cm, kedalaman rongga 25 – 50 cm. Angka-angka tersebut disesuaikan dengan jumlah dan kapasitas muat sebuah wadah. Hal ini berkaitan dengan adanya beberapa wadah yang memang berisi lebih dari satu individu.

Teknik membuat wadah pada umumnya terdapat kesamaan, yaitu penerapan sebatang kayu pilihan yang tahan lama. Di daerah Toraja wadah biasanya dibuat dari pohon nangka, sedang di daerah lain belum dapat diidentifikasi. Batang pohon yang telah dipersiapkan dikerjakan lebih lanjut sesuai dengan bentuk dan ukuran yang dikehendaki. Pada bentuk apapun rongga dikerjakan dengan cara memahat menggunakan peralatan logam seperti pahat, palu dan lain-lain. Pekerjaan selanjutnya adalah tutup wadah.

Bentuk-bentuk seperti yang disebut terdahulu akan tampak pada badan dan tutup wadah atau gabungan keduanya. Pemberian motif hias dilakukan pada permukaan sisi wadah atau bagian tutupnya. Motif flora, fauna, geometrik dengan cara ukir, pahat dan zat pewarna, yaitu merah dan hitam. Disamping itu dalam prosesi pengukiran disertakan pula bekal kubur bagi si mati (funeral gift).

Pembahasan

Dengan mengamati bentuk-bentuk yang ada pada setiap situs di kedua daerah tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut. Bahwa adanya perilaku mengukur mayat dengan menggunakan wadah kayu dilatar-belakangi oleh konsepsi budaya dan kepercayaan masyarakatnya. Konsepsi itu berupa tatanan dan perilaku religi yang berkembang luas dalam masyarakat Sulawesi Selatan dan Tenggara yang akarnya dari tradisi megalitik. Hal ini dapat dilihat dari tatacara penyelenggaraannya, serta perlengkapan-perengkapan yang harus dipenuhi.

Tradisi megalitik adalah salah satu konsepsi budaya yang mengalami perkembangan dan menerobos melewati

batas-batas waktu teoritis. Pada konteks budaya inilah perilaku religi sangat jelas dan mudah diidentifikasi. Lebih jelasnya, bahwa tradisi megalitik menempatkan alam arwah sebagai tujuan perjalanan hidup manusia, sehingga tidak heran apabila upacara kematian adalah fase yang menentukan menuju alam arwah.

Jika berpijak pada terminasi megalitik yang serba kompleks, maka bentuk peninggalan budayanya cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan alam dimana dia berada, sepanjang tujuannya berorientasi pada pemujaan arwah leluhur.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan kayu sebagai sarana penguburan sama sekali tidak mengurangi kesakralan prosesi dan sekaligus tujuan mereka dapat tercapai. Bentuk wadah kubur yang ditampilkan pada dasarnya di ilhami oleh pengalaman sehari-hari atau pengalaman batin mereka, sebagai contoh: wadah bentuk kerbau yang umum dijumpai di Toraja karena hewan tersebut dianggap sangat berjasa dalam kehidupan mereka. Hewan ini sangat berarti secara ekonomis. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja kerbau adalah binatang mitologis yang dapat mengantarkan orang nanti ke alam arwah (Kendaraan Arwah). Dalam kehidupan sehari-hari kerbau adalah binatang yang memiliki harga jual tinggi karena harus selalu disertakan dalam upacara kematian disertai dengan pernyataan benda-benda berharga milik si mati (Yusuf, dkk 198 : 98).

Demikian pula bentuk babi. Dikatakan bahwa babi merupakan simbol bagi orang kaya dan berpengaruh pada masa hidupnya, sehingga untuk mengabadikan dibuatlah wadah kubur menyerupai babi. Bentuk-bentuk lain seperti kuda yang distilir konsepsinya tidak jauh berbeda dengan yang

Demikian pula bentuk babi. Dikatakan bahwa babi merupakan simbol bagi orang kaya dan berpengaruh pada masa hidupnya, sehingga untuk mengabadikan dibuatlah wadah kubur menyerupai babi. Bentuk-bentuk lain seperti kuda yang distilir konsepsinya tidak jauh berbeda dengan yang lain, yaitu berupa kendaraan arwah dan memiliki nilai ekonomis.

Di daerah lain rupanya bentuk wadah menyerupai binatang tidak ditemukan utamanya pada kelompok Bugis, Makassar dan Tolaki. Di daerah ini umumnya bentuk-bentuk wadahnya berupa bentuk perahu, persegi panjang atau bentuk rumah, seperti yang ditemukan di Selayar, Bulukumba, Kolaka dan tempat-tempat lainnya. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan pemanfaatan binatang sebagai kendaraan atau status sosial tidak begitu mendalam.

Wadah bentuk perahu, pada umumnya ditemukan pada situs-situs yang erada di wilayah pesisir. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan peristiwa kedatangan nenek moyang mereka melalui laut sehingga untuk mengabdikannya dibuatlah wadah bentuk perahu.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, bahwa konsep perahu sebagai kendaraan diimplementasikan dalam kepercayaan mereka, dimana perahu sebagai wadah arwah menuju dunia arwah dengan selamat (Soejono, 1987:5). Bentuk perahu ini bagi masyarakat yang berdiam di pedalaman tidak dengan serta merta hilang, seperti terlihat pada masyarakat Toraja (Soejono, 1987:2).

Perkembangan kearah bentuk-bentuk lain seperti bentuk rumah adat atau yang lainnya, tidak terlepas pada adaptasi geografis dan perkembangan pemikiran

masyarakatnya. Namun yang jelas bahwa terdapat konsep seragam tentang bentuk dan tata cara memperlakukan orang mati dengan menggunakan wadah kayu sebagai sarana sekaligus tempat penguburan.

Penutup

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: [a] Tradisi penguburan menggunakan wadah kayu adalah kelanjutan dari tradisi megalitik, yang di daerah Toraja masih berlangsung sampai sekarang, [b] Penggunaan kayu sebagai wadah kubur merupakan salah satu pengupayaan masyarakat pendukungnya dalam mengimplementasikan kepercayaan yang diyakini, [c] Bentuk penguburan yang dilakukan adalah penguburan kedua (secondary burial) disertai bekal-bekal kubur (funeral gift), [d] Bentuk-bentuk wadah kubur yang bervariasi tidak lain didorong oleh latar belakang kepercayaan, adaptasi dengan lingkungan serta pengalaman sehari-hari dan pengalaman batin mereka. Makalah ini merupakan studi awal yang memerlukan tindak lanjut, sehingga apa yang dipaparkan masih jauh memadai. Karena terbatasnya tempat dan waktu maka pembahasan ini tidak seluruhnya mencakup permasalahan yang ada. □

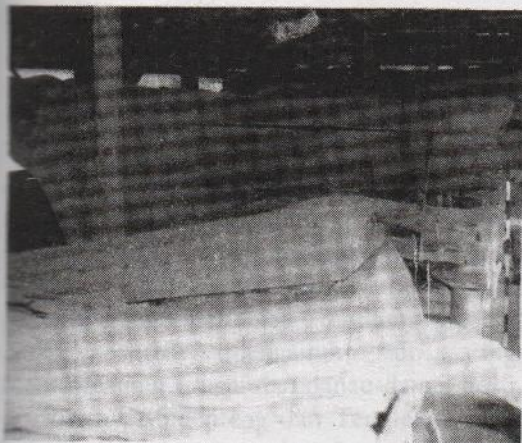
Referensi

- Asmar, Teguh 1975. "Megalitik di Indonesia Ciri dan Problemnya" *Buletin Yaperna*, No.7. Tahun II Jakarta.
- Bernadetha, AKW dkk, 1995. "Erong Sebagai Wadah Kubur di Situs Lombok dan Londa Tana Toraja Tinjauan Fungsi dan Teknologi." Puslit Arkanas Balar Ujung Pandang.

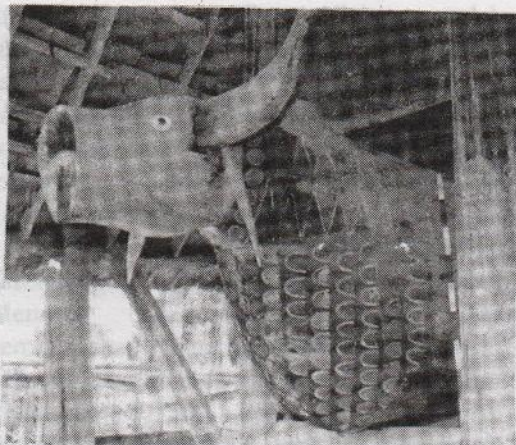
- Bustanul, Amar, 1991. "Wadah Kubur di Gua Passea Kabupaten Bulukumba (Suatu Deskriptif Analitik)". Skripsi Fak. Sastra UH. Ujung Pandang.
- Campbel, Julie 1989. "Toraja Perjalanan ke Alam Baqa". *Majalah Suara Alam*. No. 69. PT. Suara Alam Jakarta.
- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archeology*. The Natural History Press Gorden City, New York.
- Harsyad, 1993. "Pola Pengukuran Dalam Gua di Lowa, Selayar: Studi Komparasi mengenai Sistem Pengukuran Wadah Kayu di Sulawesi Selatan". Skripsi Fak. Sastra UH. Ujung Pandang.
- Hasyim, Muh. "Duni Sebagai Wadah Kubur di Kaluppini Kabupaten Enrekang". Skripsi Fak. Sastra UH. Ujung Pandang
- Howell, Clark, 1980. *Manusia Purba*. Pustaka Alam, Tira, Jakarta
- Kadir, Harun. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan". *PIA Cibulan*, Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional Jakarta.
- Najemain, 1991. "Situs Gua Lawatu, Kolaka, Sulawesi Tenggara (Suatu Analisis Sistem Penguburan)". Skripsi Fak. Sastra UH. Ujung Pandang.
- Rosalina, Endang. 1992. "Manik-Manik di Gua Wolatu Kolaka, Sulawesi Tenggara". Skripsi Fak. Sastra UH. Ujung Pandang.
- Soejono, RP.(ed). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Depdikbud, Jakarta.
- Soejono, RP.(ed). 1977. "Perahu Sebagai Bentuk Wadah Penguburan Prasejarah" *Seminar Kebaharian ASEAN*, Jakarta 12-13 Agustus 1987, Jakarta.
- Soejono, RP. (ed).1987. "Sistim-SistimPenguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali." Disertasi, UI, Jakarta.
- Tangdilintin, L.T. 1978. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yalbu, Tana Toraja.
- Widianto, Harry, 1997. "Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik, Kajian Atas Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban" *AHPA I*, Puslit Arkenas, Jakarta.

Industri Makam Islam di Allekuang, Sidenrang Rappang, Kasus Teknologi Kubur

Andi Fatmawati UMAR



Wadah kubur kayu di Toraja (erong)



Wadah Kubur Kayu di Polmas
(tedong-tedong)

Kabupaten Sidrap juga memiliki budaya penguburan mayat yang sangat potensial, ini tidak digarap secara maksimal sehingga bila dibandingkan dengan daerah lainnya, Kabupaten Sidrap cenderung tertinggal. Ini mungkin disebabkan kurangnya usaha-usaha penggalan potensi budaya, termasuk penelitian etnologi.

Salah satu tempat potensial yang telah menawarkan kepada kita hasil-hasil kebudayaannya material seperti adalah Desa Allekuang. Secara geografis, Desa Allekuang terletak di areal tanah dasar 3 Km sebelah selatan Ibukota Kecamatan Maritengah, bukota Kabupaten Duri II Sidrap (Pangkajene). Desa Allekuang berada di tepi jalan propinsi yang menghubungkan kota Pangkajene dan Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan letak administratifnya yang strategis dekat dengan ibukota kecamatan dan

tanah keruk, aspek berbagai kebudayaan.

Penduduk Desa Allekuang umumnya beragama Islam, jumlah penduduk 5.528 jiwa, dengan 2.665 jiwa dan perempuan 2.863 jiwa. Ada 3 jenis agama yang dianut oleh penduduk desa, Agama Islam, Kristen, Katolik dan agama Budha, dengan persentase tertinggi agama Islam. Kepercayaan di Desa Allekuang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan perayaan hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, di mana kelompok agama lain datang bersilaturahmi.

Penduduk Desa Allekuang umumnya hidup sebagai petani, baik petani sawah maupun petani kebun. Di Desa Allekuang terdapat 678 orang petani sawah dan 14 orang petani kebun. Selain sektor pertanian, sektor mata pencaharian lainnya adalah peternakan dan industri pengolahan kerajinan kayu dan produksi bahan-bahan dan alat rumah tangga. Bahasan di desa ini telah

